# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## Konsep Kesejahteraan Sosial

### Definisi Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu tema yang kompleks dan multidimensional, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Kesejahteraan sosial dapat diartikan ke dalam 3 (tiga) pandangan utama, yaitu kesejahteraan sosial sebagai kondisi, kesejahteraan sosial sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan sosial sebagai ilmu pengetahuan.

Tingkat kesejahteraan pada masyarakat di Indonesia dinilai masih cukup rendah. Rendahnya kesejahteraan masyarakat ini terlihat dari beragamnya permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang menyebabkan setiap individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat mempengaruhi keberfungian sosial individu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Friedlander (1980) dalam (Fahrudin 2014:9) sebagai berikut:

Sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang teroganisir, terditi atas layanan-layanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk mendukung individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan Kesehatan yang layak, serta membangun hubungan personal dan sosial. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan mereka mengembangkan potensi dan kesejahteraan secara optimal yang selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesejahteraan sosial diatikan sebagai hal atau keadaan sejahtera, keamanan, ketentraman, keselamatan serta kemakmuran. Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 pada Pasal 1 menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah situasi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi, sehingga mereka dapat berfungsi secara sosial dan menjalani kehidupan yang bermartabat dan berkembang (Mikyal Hardiyati et al., 2023).

Secara keseluruhan, kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat terpenuhi, yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan holistik untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada kualitas hidup seseorang secara keseluruhan (Rajaniti et al., 2022).

### Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki komponen yang harus diperhatikan komponen tersebut nantinya dapat dijadikan perbedaan kegiatan kesejahteraan sosial dengan kegiatan lainnya. (Fahrudin, 2014:16) menyimpulkan bahwa semua komponen tersebut, yaitu:

1. Organisasi Formal, usaha kesejahteraan sosial teroganisir yang dilaksanakan oleh lembaga sosial formal untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat karena memberikan pelayanan yang merupakan fungsi utama dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).
2. Pendanaan, mobilisasi dana merupakan tanggung jawab bersama karena kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial tidak mengejar keuntungan.
3. Tuntutan Kebutuhan Manusia, kesejahteraan sosial memandang seluruh kebutuhan manusia, tidak hanya berfokus pada satu aspek dalam memenuhi kebutuhan. Agar dapat memenuhi seluruhb aspek tersebut lembaga formal menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial.
4. Profesionalisme, pelayanan kesejahteraan sosial dilakukan secara profesional dengan berdasarkan kaidah ilmiah, tersusun dengan baik, sistematis, serta menerapkan meotode dan teknik pekerjaan sosial dalam pelaksanaannya.
5. Perangkat Hukum atau Perundang-Undangan, pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh serangkaian peraturan perundang-undangan yang mengatur persyaratan untuk mengatur layanan, proses pelaksanaannya serta pengakhiran dalam memberikan layanan.
6. Peran serta Masyarakat, kegiatan kesejahteraan sosial melibatkan partisipasi masyarakat agar dapat berhasil dan memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.
7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh data dan informasi yang akurat. Tanpa data serta informasi yang tepat, layanan dapat menjadi tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

### Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kehidupan kearah yang lebih baik. Tujuan kesejahteraan sosial dalam (Fahrudin, 2014: 10) sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan sejahtera dalam arti tercapainya standar hidup dasar, seperti sandang, pangan, papan, Kesehatan, dan hubungan sosial yang selaras dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, terutama dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan mengeksplorasi sumber daya, meningkatkan dan mengembangkan standar hidup yang memuaskan.

Secara keseluruhan tujuan kesejahteraan sosial ialah tercapainya kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan yang menjadi kebutuhan minimal masyarakat, serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Selain itu, dapat menghilangkan atau mengurangi tekanan yang timbul akibat adanya perubahan sosial ekonomi, mencegah terjadinya dampak sosial yang negatif yang dapat muncul akibat pembangunan, serta menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat dengan cara memenuhi kebutuhan dasar, memberikan perlindungan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander & Apte 1982 dalam (Fahrudin, 2014: 12-13) sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari munculnya masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi, upaya pencegahan lebih difokuskan pada kegiatan yang mendukung pembentukan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta pengembangan lembaga-lembaga sosial yang baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk mengatasi kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial, sehingga individu yang mengalaminya dapat kembali berfungsi secara normal dalam masyarakat. Fungsi ini juga mencakup upaya pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial bertujan dalam memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap proses pembangunan serta pengembangan tatanan dan sumber daya sosial dalam masyarakat, seperti mengadakan kegiatan pelatihan dan penyuluhan.

1. Fungsi Penjunjang (*Supportive*)

Fungsi ini meliputi berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dalam sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

## Konsep Pelayanan Sosial

### Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan, sehingga diharapkan mereka dapat menyeselasaikan permasalahan hidup dengan melalui Kerjasama atau pemanfaatan sumber daya yang tersedia di masyarakat guna memperbaiki kondisi mereka.

Definisi pelayanan sosial menurut Edi Suharto adalah serangkaian aksi atau tindakan untuk mengatasi permasalahan sosial. pelayanan sosial juga dapat diartikan sebagai seperangkat program yang dirancang untuk membantu indivisu atau kelompok yang mengalami suatu hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Apabila kondisi individu atau kelompok tersebut dibiarkan tanpa andanya penanganan, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang lebih kompleks, seperti contohnya kemiskinan, ketelantaran maupun kriminalitas (Suharto, 2008).

Pelayanan sosial mencakup berbagai kegiatan atau intervensi terhadap kasus-kasus yang mucul yang dilakukan secara individual, langsung dan terorganisir. Pelayanan sosial dapat berupa pengembangan, pencegahan, penyembuhan, rehabilitasi maupun bantuan sosial. (Hikmawati & Rusmiyati, 2018).

### Tujuan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan kegiatan yang didesain untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat atau taraf hidup masyarakat. Secara umum pelayanan sosial yang diberikan kepada masyarakat memilki tujuan yaitu agar permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dapat teratasi atau dikurangi (*reduction of problem*) dan derajat serta kualitas hidup individu, keluarga, kelompok komunitas atau masyarakat dapat ditingkatkan (*to enchanced of qualities of life*) dari yang kondisinya kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik (Kesejahteraan, 2023). Menurut Edi Suharto, pelayanan sosial terdiri dari beberapa tujuan, antara lain:

1. Membantu orang dalam mengakses atau memanfaatkan pelayanan yang tersedia.
2. Dalam upaya pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya layanan terapi yang meliputi perlindungan, perawatan serta berbagai pelayanan yang diberikan.
3. Dalam hal pengembangan, dikenal adanya pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Beberapa tujuan diatas merupakan tujuan utama yang harus dicapai guna mencapai tingkat keberhasilan dalam pelayanan sosial. salin itu, pelayanan sosial memiliki tujuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam hal memberikan pertolongan, pengembangan, maupun dalam hal membantua individu dalam memperoleh pelayanan sosial. Tujuan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu dalam aspek sosial masyarakat agar dapat mandiri atau dengan istilah lainnya yaitu mencapai keberfungsian sosial.

### Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan individu maupun masyarakat. Secara umum, pelayanan sosial memiliki fungsi yang sangat luas dan kompleks dengan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui program-program yang dirancang secara optimal. Fungsi pelayanan sosial menurut Fahrudin diantaranya, yaitu:

1. Sosialisasi dan pengembangan yang berfokus dalam peningkatan interkasi sosial dan pengembangan individu.
2. Terapi, pertolongan dan rehabilitasi yang memiliki fokus pada perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Akses, informasi, dan konsultasi yang fokusnya dalam memberikan informasi dan nasihat kepada masyarakat (Fahrudin, 2014:54).

Terdapat pendapat lain mengenai fungsi pelayanan sosial yang dikemukkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) diantaranya yaitu:

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber daya manusia.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan dan penyesuaian sosial dalam upaya mobilisasi serta penciptaan sumber daya masyarakat dengan tujuan pembangunan.
4. Penyediaan dan pengelolaan strukur kelembagaan dalam mendukung fungsi pelayanan yang terorganisasi (Warfandu, A., 2024).

## Konsep Pekerjaan Sosial

## Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat yang selanjutnya disebut dengan pekerja sosial (Peksos). Pekerja sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejateraan sosial, yang menerapkan hasil kajian kesejahteraan sosial mengenai kehidupan manuasia. Konsep ini upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup serta mendorong keadilan sosial.

Definisi lain juga dikemukkan oleh Siporin (1975) (dalam Fahrudin, 2014:61) mengatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu metode dalam kelembagaan sosial yang bertujuan dalam membantu individu dalam mencegah serta menyelesaikan permasalahan sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsisan sosial mereka. Kemudian pendapat lainnya dari Charles Zastrow (2016:40) bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan dalam membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kapasitas sosial mereka agar dapat berfungsi dengan baik, serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa pekerjaan sosial menurut Friedlander (1961) merupakan sebuah pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam membangun hubungan antar manusia yang memiliki tujuan dalam membantu individu, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, untuk mencapai kepuasan sosial dan pribadi serta kemandirian (Kurnia Damayanti et al., 2024).

Menurut *International Federation of Social Workers* (IFSW) (Fahrudin, 2014:61) profesi pekerjaan sosial berperan dalam mendorong perubahan sosial, menyelesaikan permasalahan dalam hubungan antarmanusia, serta memberdayakan dan membebaskan individu guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan memanfaatkan teori-teori tentang perilaku manusia dan sistem sosial, Dalam praktiknya, pekerjaan sosial juga melibatkan intervensi pada tiga tingkatan, yaitu mikro (individu dan keluarga), mezzo (kelompok dan komunitas), serta makro (kebijakan dan sistem sosial).

Pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja di lembaga pemerintahan maupun swasta dan memiliki kompetensi dalam bidang pekerjaan sosial. Mereka menunjukkan kepedulian terhadap pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman praktik. Tugas mereka mencakup pelayanan serta penanganan berbagai permasalahan sosial. Sebagai suatu profesi, pekerja sosial juga berperan dalam mendorong perubahan sosial, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, memberdayakan masyarakat, serta membantu mereka mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

### Tujuan Pekerjaan Sosial

Misi utama profesi pekerjaan sosial adalah membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan dalam meningkatkan keberfungsian sosial klien, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan di masyarakat sebagaimana individu lainnya.

Tujuan pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas individu dalam memecahkan masalah, menghadapi tantangan (*coping*), serta berkembang.
2. Menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, serta peluang bagi mereka.
3. Meningkatkan efektivitas serta aspek kemanusiaan dalam sistem yang menyediakan sumber daya dan layanan bagi masyarakat.
4. Mengembangkan serta memperbaiki kebijakan sosial (dalam Adi Fahrudin, 2014:66).

Pekerja sosial akan selalu mempunyai tujuan-tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Adapun menurut Charles Zastrow tujuan pekerja sosial yang sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasaan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam (Zastrow Charles, 2016).

### Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial mencakup berbagai pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial. Berikut adalah beberapa metode utama yang umum digunakan dalam praktik kerja sosial, diantaranya:

1. *Social Case Work*

Metode ini menekankan interaksi antara pekerja sosial dan individu atau keluarga untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan sosial. Tujuannya adalah memfasilitasi perubahan positif dalam kehidupan klien melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis.

1. *Social Group Work*

Metode ini berfokus pada kelompok ini adalah upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil yaitu sekelompok orang yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi langsung. Metode ini bertujuan membantu kelompok mengatasi masalah emosional dan sosial dengan memberikan dukungan kepada para anggotanya.

1. *Community Organization/Community Development* (CO/CD)

Metode ini ditujukan untuk komunitas atau masyarakat secara luas. Di Indonesia, *Community Organization/Community Development* (CO/CD) lebih dikenal sebagai pembangunan masyarakat. Praktik ini melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial komunitas melalui identifikasi potensi dan penyelesaian masalah yang ada. Secara keseluruhan, metode-metode diatas berfungsi sebagai bentuk intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mempromosikan perubahan, menyediakan sumber daya, dan membantu individu, kelompok, dan komunitas dalam memulihkan fungsi sosial mereka (Fahrudin, 2014)

### Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki peran-peran dalam proses pertolongan terhadap klien, peran tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien dan juga terkait penanganan akan penyelesaian masalahnya. Adapun peran yang digunakan oleh seorang pekerja sosial menurut Luhpuri (2000) yang dikutip oleh (Tanzil, 2020) sebagai berikut:

1. *Enabler* atau Pemungkin

*Enabler* merupakan peran yang berikan oleh pekerja sosial kepada klien dengan menyediakan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan bagi klien dalam mengatasi permasalahan, memenuhi kebutaha serta mengembangkan potensi yang mereka miliki.

1. Mediator

Pekerja sosial memiliki peran untuk memberikan mediasi ketika klien yang mereka tangani sedang menghadapi konflik dengan pihak lain. Perilaku pekerja sosial sebagai mediator harus tetap memelihara posisi netral tidak memihak pada satu pihak saja.

1. *Liason*

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara klien dan keluarga serta *stakeholder* terkait dalam menyampaikan informasi tentang kondisi klien selama menjalani proses pertolongan.

1. Konselor

Seorang pekerja sosial sebagai konselor yang memberikan bantuan dan pelayanan konsultasi kepada klien yang membutuhkan tempat untuk menyampaikan dan mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan.

1. *Broker* atau Penghubung

Pekerja sosial sebagai *broker* memiliki peran untuk penyelesaian masalah dengan upaya menghubungkan klien dengan Lembaga terkait dan memfasilitasi penghubung klien dengan system sumber lain dalam menyelesaikan permasalahan.

## Konsep Kepercayaan Diri

### 2.4.1. Definisi Kepercayaan Diri

Percaya diri (*self-confidence*) adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu hal atau menampilkan sesuatu. Individu yang tidak percaya diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif, tidak yakin akan kemampuannya, sehingga cenderung menutup diri.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dan sikap positif terhadap kemampuan diri sendiri dapat memungkinkan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi dengan baik. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi mendorong individu untuk lebih berani dalam menerima tantangan, bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, mudah untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya dan dapat menruhkan seluruh energi yang dimiliki untuk hal-hal baru. Adapun definisi menurut Lauster kepercayaan diri (*self-trust*) didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan keinginan sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain (Kusuma, 2025).

Kepercayaan diri (*self-confidence*) menurut E.M. Anthony (1992) adalah sikap dalam diri individu untuk menilai diri sendiri secara positif, menerima diri mereka apa adanya dan memiliki kapasitas untuk menyeseuaikan diri dalam lingkungan sosial serta dapat menghadapi tantangan (Ningsih & Awalya, 2020).

Pendapat lain, yang dikemukakan Maslow dalam (Kusuma, 2025) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan dasar aktulisasi diri yang memungkinkan anak dapat melihat dan memahami potensi yang mereka miliki.

Kepercayaan diri anak merupakan aspek yang sangat perlu dikembangkan terutama dalam berinteraksi sosial, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kepercayaaan diri menjadi bagian dari kepribadian yang membentuk perilaku anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya (Furkony & Nurjanah, 2023).

Rasa percaya diri anak korban tindakan *bullying* dapat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial lainnya. Ketika seorang anak menjadi korban *bullying*, ia akan mengalami krisis kepercayaan diri. Maka, kepercayaan diri sangat penting untuk mendorong seseorang dalam meraih hal-hal baru. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah, hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupannya (Oktavianto et al., 2023).

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Kusuma, 2025) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya, yaitu:

1. Faktor Kemampuan Pribadi, kemampuan individu dalam mengembangkan diri serta mengenali potensinya. Mereka yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi biasanya lebih percaya diri dan tidak mudah merasa cemas saat mengambil tindakan.
2. Faktor Interaksi Sosial, cara seorang individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sangat mempengaruhi terhadap tingkat kepercayaan diri. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dan menghargai orang lain biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.
3. Faktor Konsep Diri, cara seseorang memandang dirinya, baik secara postif maupun negatif, sangat memengaruhi rasa percaya diri mereka. Pandangan diri yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan pandangan negative dapat melemahkan rasa percaya diri.
4. Faktor Dukungan Lingkungan, dukungan keluaraga, teman serta lingkungan sekitar memaikan peran penting dalam membangun kepercayaan diri. Lingkungan yang postif dan juga suportif dapat mendorong seorang individu untuk meyakini kemampuan yang dimilikinya.
5. Faktor Pengalaman Hidup, kepercayaan diri individu dapat terbentuk dari pengalaman masa lalu, baik bersifat positif maupun negatif. Keberhasilan dalam merih tujuan dapat menciptakan rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dapat menguranginya.

### Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya menunjukkan beberapa ciri khas yang membedakan dengan orang lain. Mereka cenderung memiliki pandangan positif dan optimis akan diri sendiri serta kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi mampu untuk berkomunikasi dengan jelas dan tegas, baik dalam situasi formal maupun informal, mereka juga tidak takut dalam mengambil suatu risiko dan menghadapi tantangan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi yang dikemukkan oleh Lauster (2002) ( yang dikutip oleh Syifa, 2021), diantaranya yaitu:

1. Keyakinan terhadap Kemampuan Diri merupakan sikap positif seseorang terhadap diri sendiri dengan menunjukkan pemahaman yang mendalam atas apa yang dilakukannya.
2. Optimis merupakan sikap yang membuat seseorang selalu berpandangan baik dalam menghadapu berbagai hal yang berkaitan diri, harapan dan kemampuannya.
3. Objetivitas yaitu kemampuan dalam meilihat permasalahan atau situasi berdasarkan kebenaran semestinya, bukan dari sudut pandang sendiri.
4. Tanggung Jawab merupakan kesiapan seseorang untuk menerima dan menanggung akibat dari suatu tindakan atau keputusan yang diambil.
5. Rasional atau Realistis adalah analisa terhadap suatu peristiwa, permasalahan atau hal tertentu dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataannya.

### Manfaat Kepercayaan Diri

Percaya diri memiliki sejumlah manfaat postif yang dapat mempengaruhi kehidupan seeorang secara signifikan. Beberapa manfaat kepercayaan diri menurut Satiadarma (2002) (dalam Syifa, 2021), kepercayaan diri dapat memberikan dampak positif pada seseorang, diantaranya, yaitu:

1. Emosi

Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, cenderung mampu dalam mengendalikan diri di berbagai situasi yang penuh banyak tekanan serta dapat menentukan waktu yang tepat untuk mengambil suatu tindakan.

1. Konsentrasi

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih mampu memusatkan perhatian pada suatu hal tanpa terganggu oleh rasa kekhawatiran terhadap hambatan yang mungkin akan muncul dalam rencana tindakannya.

1. Sasaran

Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang menantang, sehingga memotivasi dirinya untuk berusaha lebih keras. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah lebih memilih sasaran yang mudah dicapai dan kurang menantang, yang membuat mereka kurang terdorong untuk berkembang.

1. Usaha

Orang yang memiliki rasa percaya diri tidak akan mudah menyerah atau mengalami frutrasi saat mengejar impian mereka. Mereka terus berusaha hingga mencapai hasil. Sebaliknya, mereka yang kurang percaya diri cenderung cepat menyerah dan menghentikan upaya saat menghadapi kesulitan.

1. Strategi

Seorang individu yang percaya diri biasanya terus berupaya mencari dan mengembangkan strategi untuk meraih tujuan. Mereka berani mencoba pendekatan baru dan siap menghadapi risiko. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung enggan mencoba hal baru dan lebih memilih cara yang statis.

## Konsep Anak

### Definisi Anak

Anak adalah seorang manusia yang berada dalam tahapan perkembangan dari sejak lahir hingga dewasa, yang secara fisik, mental dan sosial belum mencapai kematangan dan memerlukan bimbingan, perlindungan serta kasih sayang terutama dari orang tuanya. Anak juga merupakan individu yang dilahirkan melalui proses perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki (Roudah & Zubaedah, 2024). Anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok fase usia yaitu seperti bayi, balita, kanak-kanak dan juga fase remaja. Ada pula yang dikutip oleh (Nurul Novitasari, 2021) tentang anak menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yaitu:

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih di dalam kandungan.

Definisi ini menekankan akan pentingnya masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang membutuhkan perlindungan khusus, baik secara fisik, psikis, sosial maupun hukum. perlindungan ini meliputi hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan Pendidikan, serta terbebas dari segala tindakan diskriminasi dan kekerasan.

Definisi lain, menurut *World Health Organization* (WHO) anak adalah dihitung sejak seseorang berada dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Fase yang paling penting dalam tumbuh kembang seorang anak ialah fase balita. Pada fase ini terjadi pertumbuhan dasar yang nantinya akan menetukan perkembangan anak untuk selanjutnya (Satria et al., 2022).

### Hak dan Kebutuhan Anak

Anak merupakan individu yang masih dalam proses tumbuh kembang dan pendewasaan, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Pada masa ini, anak berada pada posisi yang sangat rentan, sehingga membutuhkan perlindungan dan dukungan atas segala hak-haknya. Hak anak tidak hanya terkait dengan pertimbangan hukum, tetapi juga menyangkut kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk menjamin tumbuh kembang yang optimal, seperti kemampuan untuk hidup, tumbuh dann berkembang, terlindungi dari bahaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

1. Hak Anak

Menurut Pasal 54 ayat 1 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang dikutip oleh (Tang, 2020) yakni:

Anak di dalam dan di lingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Hak anak yang harus dilindungi dalam Pasal 54 ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 diantaranya:

1. Hak untuk Mendapatkan Perlindungan dari Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah salah satu jenis kekerasan yang dapat menyebabkan cedera fisik pada anak. Contoh bentuk kekerasan seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit dan memaksa melakukan suatu aktivitas fisik secara berlebihan.

1. Hak untuk Mendapatkan Perlindungan dari Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan bentuk penyiksaan yang menyerang kondisi mental atau emosional seseorang, yang berdampak pada penurunan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak serta perasaan tidak berdaya.

1. Hak untuk Mendapatkan Perlindungan dari Kejahatan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual tanpa tujuan tertentu, seperti menjalin hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan bisnis atau alasan lain.

1. Kebutuhan Anak

Pemenuhan kebutuhan adalah bagian dari implementasi hak anak. Kebutuhan anak meliputi aspek biologis (makanan, kesehatan), aspek psikologis (kasih sayang, rasa aman), aspek sosial (interaksi dan bermain), dan aspek pendidikan (pendidikan dan stimulasi kognitif). Jika hak dan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak dapat mengalami kesulitan dalam perkembangan fisik maupun psikisnya, serta kemungkinan mengalami gangguan fisik maupun mental. Adapula menurut Huttman dalam (Abu Huraerah 2025:42 mengenai kebutuhan anak sebagai berikut:

1. Kasih sayang orang tua
2. Stabilitas emosional
3. Pengertian dan perhatian
4. Pertumbuhan kepribadian
5. Dorongan kreatif
6. Pembinaan intelektual dan keterampilan dasar
7. Pemeliharaan Kesehatan
8. Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal yang sehat serta memadai
9. Aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif
10. Pemeliharaan, perawatan dan perlindungan

### Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan manusia merupakan proses yang berkesinambungan yang berujung pada beberapa tahap yang biasanya disebut sebagai rentang kehidupan. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri khas, tugas perkembangan, dan tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan masing-masing individu. Menurut Erik Erikson dalam teorinya menyampaikan bahwa perkembangan kepribadian manusia dibagi ke dalam beberapa tingkatan. Adapun tahapan perkembangan menutut Erik Erikson yang dikutip dari (Mokalu & Boangmanalu, 2021) diantaranya:

1. Tahap *Trust versus Mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun)

Tahap ini merupakan awal dari proses pembentukan kepribadian seseorang. Kepercayaan mulai berkembang ketika individu merasakan kenyamanan secara fisik serta minimnya rasa takut dan cemas terhadap masa depan. Kepercayaan yang terbentuk pada masa bayi akan menciptakan harapan seumur hidup bahwa dunia adalah tempat yang aman dan menyenangkan untuk hidup.

1. Tahap *Autonomy versus Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

Tahapan ini adalah tahap kedua dari perkembangan kepribadian manusia, yang ditandai dengan munculnya rasa kemandirian. Pada kelompok usia ini, anak-anak belajar tentang dunia luar dan mencoba memahami lingkungan sekitar mereka melalui benda-benda seperti mulut, mata, dan tangan.

1. Tahap *Intiative versus Guilt* (usia 3-6 tahun)

Tahapan ini dikenal sebagai usia pra sekolah (*preschool age*) yang ditandai dengan kecenderungan antara inisiatif dan rasa bersalah. Pada tahap ini, perkembangan anak terlihat dari kemampuannya untuk menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan pertumbuhannya. Inisiatif disini mengacu pada tanggapan positif terhadap berbagai tantangan hidup. Orang-orang percaya bahwa inisiatif yang diajarkan kepada anak-anak membantu mereka untuk memahami gagasan.

1. Tahap *Industry versus Inferioty* (usia 6-12 tahun)

Tahapan ini dimulai pada saat anak memasuki jenjang sekolah dasar. Rasa inisiatif yang dimiliki anak mendorongnya untuk mencari berbagai pengalaman baru. Dari masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak mulai memfokuskan energinya untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan intelektualnya. Pada masa ini, anak sangat ingin belajar tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan memiliki kepercayaan diri bahwa ia dapat melakukan apa saja yang sesuai dengan kemampuannya.

1. Tahap *Identity versus Confusion* (usia 12-12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai memasuki masa remaja. Fase ini juga dikenal sebagai fase pencarian jati diri. Individu mulai mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti keberadaan dirinya. Berbagai masalah atau gangguan dapat muncul dan harus diatasi agar remaja dapat mencapai jati diri yang kuat. Jika seorang remaja ditempatkan di lingkungan yang positif selama proses pencarian jati diri, maka besar kemungkinan mereka akan mengembangkan identitas yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang tidak seimbang dapat menyebabkan krisis identitas.

1. Tahap *Intimacy versus Isolation* (usia 19-40 tahun)

Tahap ini dimulai ketika seseorang memasuki masa dewasa muda. Individu dalam fase ini mulai berinteraksi dan bekerja sama untuk mengintegrasikan identitas pribadi mereka dengan orang lain. Sederhananya, ini adalah waktu ketika orang mulai belajar bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pada masa ini, orang menunjukkan kemampuannya untuk menjadi perhatian, mengikuti aturan, melaksanakan pekerjaan, dan berinteraksi dengan orang lain. Faktor-faktor ini akan memengaruhi tingkat kepercayaan dan nilai seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

1. Tahap *Generativity versus Stagnation* (usia 40-65 tahun)

Kelompok usia ini memasuki tahap generativitas versus stagnasi yang terjadi antara usia 40-65 tahun yang bisa disebut dengan periode dewasa. Dalam tahap ini, orang biasanya memiliki sarana untuk membantu generasi yang lebih muda untuk hidup lebih nyaman. Sebagai contoh, menjadi orang tua tidak hanya membantu seorang anak tumbuh dewasa, tetapi juga membantu mereka merasa terlindungi dan didukung. Hal ini menunjukkan bahwa orang perlu memprioritaskan kebutuhan pribadi mereka di atas kebutuhan anak-anak mereka.

1. Tahap *Integrity versus Despair* (usia 65 tahun ke atas)

Tahap ini, lanjut usia dihadapkan pada berbagai bentuk kehilangan, baik secara fisik maupun sosial. Mereka mengalami penurunan kekuatan tubuh, kesehatan yang memburuk, serta kehilangan pekerjaan, sehingga penghasilan mereka bergantung pada dana pensiun. Seiring waktu, mereka juga mulai kehilangan pasangan hidup, kerabat, dan teman-teman satu per satu.

Erikson menekankan bahwa lansia perlu melakukan berbagai penyesuaian terhadap perubahan fisik dan sosial yang terjadi. Tahapan ini, menurut Erikson, merupakan masa pergulatan antara integritas ego dan keputusasaan. Ketika kematian semakin mendekat, para lansia cenderung melakukan refleksi dan penilaian terhadap seluruh perjalanan hidup mereka.

## Konsep *Bullying*

### Definisi *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata “*bull*” yang berarti banteng, dalam arti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Sedangkan jika kata “*bully*” diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yaitu artinya menggeretak dan mengganggu (Munawir et al., 2024). Dalam hal ini, *bullying* adalah mutu tindakan yang menggeretak atau mengganggu orang lain.

*Bullying* atau perundungan merupakan tindakan atau perilaku penindasan maupun kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individua tau sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang (Munawir et al., 2024). Kekuatan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga dapat berupa kekuatan mental. Dalam situasi ini, korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena merasa lemah secara fisik atau mental.

Definisi *bullying* yang dikemukkan oleh Randall (dalam Lusiana & Siful Arifin, 2022) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja untuk menimbulkan ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun psikologis pada orang lain. Definisi ini juga menyoroti motivasi pelaku *bullying* serta memberikan pemahaman mengenai tujuan di balik tindakan mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa *bullying* menurut Stephenson & Smith (dalam Huraerah 2025) merupakan suatu interaksi di mana individu atau kelompok yang lebih dominan dengan sengaja untuk menimbulkan penderitaan kepada individu maupun kelompok yang kurang dominan.

Tindakan *bullying* terjadi pada semua rentang usia, tetapi mulai meningkat kasus pada akhir sekolah dasar, mencapai puncaknya di sekolah menengah.dan umumnya menurun di sekolah tinggi. *Bullying* ini juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal dan sosial. Selain itu, anak laki-laki cenderung lebiih sering terlibat dalam agresi fisik, sedangkan anak perempuan lebih dominan dalam *bullying* yang bersifat sosial dan emosional (Gloria Kang GJ, Ewing-Nelson SR, Mackey L, Schlitt JT, Marathe A, Abbas KM, 2018).

Sekelompok remaja kerap mengucilkan remaja lain dengan menyoroti perbedaan seperti warna kulit, latar belakang, gaya berpakaian, gestur, atau selera. Tidak jarang, kita melihat remaja mengalami penolakan saat berusaha berinteraksi atau bergabung dengan kelompok lain. Penolakan semacam ini dapat dikategorikan sebagai *bullying*.

Seseorang yang melakukan tindakan *bullying* cenderung memiliki sifat dominan, memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi, kurang mampu memahami sudut pandang orang lain, hanya berfokus pada keinginan serta kepuasan diri, dan mencari perhatian. Karakteristik ini mirip dengan remaja yang memiliki konsep diri rendah (Novian Arif Ramadhan & Rakhmaditya Dewi Noorizki, 2024).

### Jenis jenis *Bullying*

Tindakan *bullying* berdasarkan jenis jenisnya sebagai berikut:

1. *Bullying* Fisik

*Bullying* Fisik merupakan bentuk perundungan yang dilakukan secara langsung dan ditujukan pada tubuh korban. Beberapa Tindakan yang termasuk *bullying* atau perundungan dalam bentuk fisik antara lain yaitu memukul, menendang, mendorong, menjambak, dan mencubit. Selain itu, Tindakan seperti mencekik, mencakar dan meludah juga termasuk dalam kategori *bullying* fisik terhadap anak yang menjadi korban.

1. *Bullying* Non Fisik

*Bullying* Non Fisik terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bullying* verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal adalah perilaku melibatkan interaksi secara langsung melalui kata-kata sebagai contoh seperti mengancam, mempermalukan dan merendahkan korban. Sedangkan *bullying* dalam bentuk non-verbal adalah perilaku yang tidak melibatkan komunikasi atau interaksi langsung, seperti memanipulasi pertemanan hingga merusaknya serta sengaja menghancurkan reputasi atau harga diri seseorang. *Bullying* ini sering kali dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti korban dan membuatnya merasa tidak nyaman.

1. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan bentuk tindak perundungan yang terjadi di dunia maya atau internet dan bisasanya dilakukan oleh teman sebaya korban. *Bullying* dalam bentuk ini sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja dengan melalui berbagai macam cara yang dapat membuat korban merasa malu, seperti mengunggah gambar atau mengirim pesan berupa ancaman yang bertujuan untuk melecehkan dan menghina korban (Munawir et al., 2024). Pelaku *cyberbullying* ini kerap kali berpikir bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan diketahui oleh pihak sekolah atau orang tua, terutama karena merasa orang tua yang kurang dalam memahami dunia internet atau gagap teknologi (gaptek) akan kesulitan memantau aktivitas anak-anak mereka secara *online*.

### Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan Pendidikan, baik di kalangan siswa sekolah maupun perguruan tinggi. Beberapa faktor yang memicu terjadinya *bullying* antara lain faktor keluarga, pengaruh media massa, serta faktor teman sebaya atau *peer group*. Ketiga faktor ini memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja (Suhendar, 2020). Berikut ini adalah faktor penyebab terjadinya *bullying*, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama dan utama dalam pertumbuhan serta perkembangan anak, sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadiannya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk dalam kaitannya dengan perilaku *bullying* di sekolah.

Pelaku *bullying* umumnya berasal dari keluarga yang kurang peduli, terlalu membebaskan anak, atau menerapkan pola asuh yang otoriter serta tidak harmonis, sering kali bertengkar di hadapan anak. Sementara itu, korban *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang harmonis, memiliki kedekatan dengan orang tua, sering berkomunikasi dan berinteraksi, serta mendapatkan perhatian dan kebutuhan yang cukup tanpa dimanjakan.

1. Faktor Teman Sebaya atau *Peer Group*

Kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah sekelompok individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat, memungkinkan mereka untuk berinteraksi, bersosialisasi, bertukar ide, serta memperoleh pengalaman yang berkontribusi pada perubahan dan perkembangan kehidupan sosial serta pribadi mereka.

Proses interaksi dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, anak-anak dan remaja terkadang terdorong untuk melakukan *bullying*. Tindakan ini sering kali dilakukan sebagai upaya untuk membuktikan bahwa mereka bagian dari kelompok tertentu, mencari pengakuan dan rasa hormat dari teman-teman, atau menunjukkan kekuatan mereka di hadapan orang lain, meskipun pada kenyataannya mereka sendiri mungkin merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

1. Faktor Media Massa

Media massa atau internet juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi munculmya perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah. Internet memiliki peran penting karena anak-anak cenderung akan meniru adegan, gerakan, dan ucapan dari tontonan yang mereka tonton. Oleh karena itu, televisi berkontribusi besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Anak-anak yang sering terpapar adegan kekerasan melalui media internet cenderung menunjukkan perilaku agresif dan lebih mudah menggunakan kekerasan sebagai cara dalam menyelesaikan suatu masalah.

### Dampak Tindakan *Bullying*

*Bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku serta orang-orang di sekitarnya. Konsekuensi dari tindakan ini dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan emosional mereka.

Korban *bullying* dapat mengalami kekerasan secara fisik maupun verbal, yang dapat berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang. Selain dampak psikologis, *bullying* juga berpengaruh pada prestasi akademik korban. Kekerasan fisik yang dialami sering kali menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial, kesulitan menjalin pertemanan, kurangnya hubungan yang baik dengan orang tua, serta penurunan kesehatan mental. Dalam kasus yang lebih parah, *bullying* dapat menyebabkan depresi yang berisiko memicu tindakan bunuh diri (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

## Penelitian Sebelumnya

Peneliti menggunakan beberapa jurnal terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang akan diteliti sebagai referensi. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti:

Table 2.1 Penelitian Sebelumnya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Komponen** | **Keterangan** |
| 1 | Nama Penulis | Jami’ah, N. |
|  | Judul Artikel | Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Kegiatan *Public Speaking* |
|  | Nama Jurnal | KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2 No.3 (2024) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | Kepercayaan diri anak usia dini dalam kegiatan *public speaking* dapat ditingkatkan melalui dukungan lingkungan yang positif, latihan yang konsisten, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Lingkungan yang mendukung meliputi guru dan orang tua yang memberikan dorongan dan pengakuan atas usaha anak. Selain itu, kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk melibatkan anak dalam berbicara di depan teman-temannya dapat memperkuat rasa percaya diri mereka |
|  | URL | <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/1144/1097> |
| 2 | Nama Penulis | Amaliya, Aprilliani. |
|  | Judul Artikel | Sosialisasi Kesehatan Mental Dalam Bentuk Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Anak Sekolah Dasar |
|  | Nama Jurnal | JPIMI: Jurnal Pengabdian Inovasi Masyakat Indosia Vol. 4 No.1 (2025) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | Program tersebut berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan utama yaitu memberikan edukasi mengenasi pentingnya membangun rasa percaya diri yang tinggi sejak dini. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SD N 06 Tanjung Batu anak anak mendapatkan sebuah pemahaman mengenai pentingnya menjaga Kesehatan mental, bahaya dari *bullying*, dan juga pentingnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi. |
|  | URL | <https://journal.unram.ac.id/index.php/jippm/article/view/6103/3327> |
| 3 | Nama Penulis | Farida, Prasetyo, Laeli. |
|  | Judul Artikel | Dampak *Bullying* dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar |
|  | Nama Jurnal | Jurnal Edu Pedia Vol.3 No.1 (2024) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | Faktor utama penyebab *bullying* pada siswa sekolah dasar meliputi dinamika keluarga (kurangnya perhatian orang tua, pola asuh agresif), perbedaan ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial yang tidak terkontrol. Dampak bullying mencakup penurunan motivasi belajar, gangguan psikologis (cemas, depresi), serta isolasi sosial. Strategi intervensi yang efektif melibatkan peran guru (pengawasan ketat, konsekuensi positif, dan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung) serta kolaborasi orang tua (pengawasan, bimbingan personal, dan komunikasi dengan sekolah). |
|  | URL | <https://journals.eduped.org/index.php/jpr/article/view/884/571> |
| 4 | Nama Penulis | Sibagariang, Ritonga, Lubis. |
|  | Judul Artikel | Penerapan Metode *Casework* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Kepercayaan Diri Anak Korban *Bullying* |
|  | Nama Jurnal | Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI) Vol. 3 No.2 (2024) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | Klien jadi lebih percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain dan berbicara di depan orang banyak serta mulai berani melakukan pembelaan diri apabila mendapatkan perlakuan yang terindikasi *bullying*. |
|  | URL | <https://journalstiayappimakassar.ac.id/index.php/jppmi/article/view/1273> |
| 5 | Nama penulis | Gulo, Depriari. |
|  | Judul Artikel | Dampak *Bullying* Dalam Psikososial Siswa SMP Negeri 3 Mandrehe Tahun Pelajaran 2023/2024 dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling |
|  | Nama Jurnal | Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No.1 (2024) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | *Bullying* verbal (seperti ejekan, hinaan, dan kata-kata kotor) merupakan jenis bullying yang paling dominan dilakukan oleh siswa. Dampaknya terhadap psikososial korban meliputi rasa takut, malu, minder, penurunan kepercayaan diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran di dalam/luar kelas. |
|  | URL | <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/1600/1101> |
| 6 | Nama Penulis | Tursina, Mahriza, dan Iqlima. |
|  | Judul Artikel | Dampak *Bullying* Terhadap Psikososial Anak Usia Dini. |
|  | Nama Jurnal | Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 7 No.2 (2022) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | Dampak *bullying* menyebabkan terhambatnya perkembangan psikososial anak seperti berkembangnya rasa bersalah anak dalam melakukan apapun, dan memiliki sikap tidak mampu mewujudkan keinginan yang akan dicapai, anak tidak berani beradaptasi dengan lingkungannya serta tidak menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama. |
|  | URL | <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW/article/view/1563/1248> |
| 7 | Nama Penulis | Pangayom, Damaiyanti, Hidayah, Suriansyah, dan Cinatya. |
|  | Judul Artikel | Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Sosial Anak *Broken Home*. |
|  | Nama Jurnal | MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin Vol.2 No.4 (2024) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | Pendidikan karakter yang melibatkan penerapan nilai moral, dukungan emosional dari orangtua dan pendidik, serta pengembangan keterampilan sosial efektif dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home* untuk menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri. |
|  | URL | <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/552> |
| 8 | Nama Penulis | Rahmawati, Yessy, Naernia, Arum dan Ellyeser |
|  | Judul Artikel | Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar |
|  | Nama Jurnal | Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 6 No.1 (2025) |
|  | Metode | Kuantitatif |
|  | Hasil | Anak-anak sekolah dasar di Desa Jeruk memiliki pemahaman terbatas tentang *bullying* dan menunjukkan hubungan signifikan antara regulasi emosi yang buruk dengan peningkatan perilaku *bullying*. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, dengan penekanan pada pentingnya regulasi emosi positif untuk mengurangi tindakan agresif. Regulasi emosi yang efektif membantu siswa mengelola stres dan konflik secara sehat, sementara ketidakmampuan mengatur emosi berkontribusi pada perilaku *bullying*. |
|  | URL | <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3829/520522385> |
| 9 | Nama Penulis | Febriansyah dan Yuningsih. |
|  | Judul Artikel | Fenomena Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi |
|  | Nama Jurnal | Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Vol.6 No.1 (2024) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | *Bullying* di sekolah tersebut terjadi dalam bentuk verbal (hinaan, ejekan), fisik (pemukulan, pemalakan), dan *cyberbullying* (pelecehan melalui media sosial). Faktor penyebabnya meliputi faktor individu (kurangnya empati, dendam akibat trauma masa lalu), faktor interaksi sosial (pengaruh teman sebaya, tekanan konformitas kelompok), serta faktor keluarga (pola asuh permisif atau otoriter, kurangnya komunikasi). Dampak *bullying* mencakup penurunan kesehatan mental korban (kecemasan, depresi), penurunan prestasi akademik, dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. |
|  | URL | <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/download/1177/529/3617> |
| 10 | Nama Penulis | Juliana, I. |
|  | Judul Artikel | Bahaya *Verbal* *Abuse* terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak. |
|  | Nama Jurnal | CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan Vol. 4 No.4 (2024) |
|  | Metode | Kualitatif |
|  | Hasil | Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal cenderung mengalami masalah mental, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, hingga depresi. Selain itu, mereka sering merasa kurang percaya diri, yang bisa berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai tantangan hidup. |
|  | URL | <https://prin.or.id/index.php/cendikia> |

***Sumber: Studi Dokumen, 2025***

Hasil penelitian dari sepuluh jurnal diatas menunjukkan persamaan yaitu bahwa fenomena mengenai tindakan *bullying* memiliki dampak psikologis yang cukup signifikan bagi anak seperti kecemasan, depresi, ketakutan, penurunan kepercayaan diri hingga gangguan perkembangan psikososial. Selain itu, faktor penyebab *bullying* dipengaruhi oleh dinamika keluarga, pengaruh teman sebaya, regulasi emosi yang buruk, serta pola asuh orang tua yang otoriter. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya dukungan lingkungan yang positif dalam membangun kepercayaan diri anak, khususnya anak yang menjadi korban *bullying*.

Setelah melihat persamaan antar hasil dari penelitian diatas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai “Kepercayaan Diri Anak Korban *Bullying* Di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Bandung Barat”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, objek, waktu dan tempat. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba merumuskan pentingnya serta hambatan kepercayaan diri anak korban *bullying* dan implikasinya bagi pekerjaaan sosial yang tidak tercantum pada penelitian sebelumnya sebagai acuan dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar dapat mengetahui keunggulan peneliti saat ini.